

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi epidemiologi menunjukkan bahwa diabetes melitus merupakan masalah kesehatan global, dan insidennya mengalami peningkatan setiap tahun. Menurut *International Diabetes Federation* terdapat 537 juta penderita diabetes melitus pada tahun 2021. Jumlah penderita diabetes diperkirakan akan terus meningkat dari 643 juta pada tahun 2030 menjadi 783 pada tahun 2045 (IDF Atlas, 2021).

Peningkatan jumlah penderita diabetes melitus yang terus berlanjut di Indonesia merupakan kasus khusus karena merupakan salah satu penyebab kematian utama di Indonesia. *Silent killer* penyebutan yang paling sering untuk penyakit diabetes melitus karena dapat merusak perangkat tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah. Komplikasi umum dari diabetes adalah hipertensi, neuropati, dislipidemia, retinopati, penyakit jantung koroner, nefropati persisten, dan gagal jantung kongestif. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan, jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia mencapai 21,3 juta pada tahun 2030. Hal tersebut membuktikan bahwa jumlah penderita meningkat secara signifikan pada tahun 2030 dibandingkan tahun 2000, sekitar dua sampai tiga kali lipat (Perkeni, 2021). Selain itu, menurut *International Diabetes Federation* di tahun 2021 jumlah kasus diabetes melitus di Indonesia terus meningkat menjadi 28,57 juta

dan diperkirakan pada tahun 2045 jumlah ini akan meningkat menjadi 47%. (IDF, 2021).

Diabetes melitus adalah penyakit atau gangguan metabolisme yang persisten dengan satu atau lebih etiologi yang ditandai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein akibat fluktuasi kadar gula darah yang berlebihan dan kurangnya fungsi insulin (Agustin, 2019). Diabetes melitus terdiri dari empat jenis yaitu diabetes tipe 1, tipe 2, diabetes gestasional dan diabetes tipe lainnya. Diabetes melitus tipe 2 adalah diabetes melitus yang disebabkan karena resistensi insulin dan defisiensi insulin. Pada resistensi insulin terjadi berkurangnya kepekaan reseptor di jaringan hati, otot, dan lemak. Sedangkan defisiensi insulin terjadi karena kekurangan produksi hormon insulin di sel β sehingga tidak mencukupi kebutuhan dan mengakibatkan penumpukan gula dalam darah (hiperglikemia) (Tjay, 2015).

Mengingat tingginya prevalensi diabetes melitus tipe 2 dan pentingnya manajemen yang tepat terhadap penyakit tersebut serta komplikasi yang dapat ditimbulkannya, maka pengobatan untuk diabetes melitus tipe 2 harus rasional, baik farmakologis maupun non farmakologis untuk menghindari kegagalan dalam terapi (Sadikin, 2011). Setiap resep yang terdiri dari obat antidiabetes perlu mengacu pada standar pengobatan untuk meningkatkan kualitas atau mempertahankan hidup pasien, maka dari itu diperlukan pedoman pengobatan dari penyakit tersebut. Pedoman yang dapat digunakan adalah Panduan Klinis Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus tipe 2 di Indonesia.

Dari penelitian Juli Rahayu tahun 2017 di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Sabang diketahui bahwa jumlah penggunaan obat diabetes melitus yang banyak digunakan adalah bentuk sediaan insulin (Protamin Aspart dan 30% Aspart), golongan obat oral biguanida (Metformin), dan kombinasi obat sejenis Gliclazide dan Metformin. Kemudian dari penelitian Eva Kristina Wulandari tahun 2019 di Rumah Sakit Panti Waluyo diketahui bahwa jumlah penggunaan obat yang banyak digunakan adalah golongan sulfonilurea (Gliquidone), insulin (Protamin Aspart dan 30% Aspart), terapi kombinasi dua atau lebih yaitu Glimepirid + Metformin. Setelah meninjau penelitian sebelumnya dan melihat peningkatan jumlah penderita, peneliti tertarik melakukan studi tentang obat diabetes melitus tipe 2 melalui resep dari masing-masing dokter penyakit dalam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola persepan obat antidiabetes melitus tipe 2 untuk pasien rawat jalan Rumah Sakit X Kabupaten Tangerang pada periode Oktober – Desember 2021?
2. Bagaimana karakteristik pasien dengan penyakit diabetes melitus tipe 2 berdasarkan usia dan jenis kelamin pada periode Oktober – Desember 2021?
3. Berapa persentase persepan obat antidiabetes melitus tipe 2 dengan terapi oral, insulin dan kombinasi pada pasien rawat jalan di periode Oktober – Desember 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola persepan obat antidiabetes melitus tipe 2 pada pasien rawat jalan Rumah Sakit X Kabupaten Tangerang pada periode Oktober – Desember 2021.
2. Untuk mengetahui karakteristik pasien dengan penyakit diabetes melitus tipe 2 berdasarkan usia dan jenis kelamin pada periode Oktober – Desember 2021.
3. Untuk mengetahui persentase persepan obat antidiabetes melitus tipe 2 dengan terapi oral, insulin dan kombinasi pada pasien rawat jalan di periode Oktober – Desember 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada apoteker dan dokter tentang peningkatan penggunaan obat antidiabetes melitus tipe 2.
2. Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.